

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap warga negara Indonesia, tak terkecuali anak usia dini yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut Mulyadi (2017) dalam kondisi dan keadaan apapun setiap anak berhak atas pendidikan, hal ini di kuatkan dalam program global *education for all* (EFA). *Education for all* adalah suatu model pendidikan tanpa diskriminasi dan tanpa membedakan strata sosial, etnis, agama, budaya, fisik, dan lain-lain (Suyahman, 2016). EFA di deklarasikan di Joemtin Thailand pada tahun 1990 (Dryden & Vos, 2002). Dalam deklarasinya EFA ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan pendidikan dasar dan perluasan visi serta strategi untuk mencapai target pendidikan untuk semua (Lapagu, 2017). Poernomo (2016) mengemukakan pada saat ini banyak negara di seluruh dunia melakukan suatu usaha untuk mencapai tidak ada diskriminasi dalam pendidikan yaitu melalui pendidikan inklusi.

Pada mulanya pendidikan inklusi diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia), Amerika pada tahun 1960, Inggris dalam Ed.Act 1991, kemudian deklarasi Bangkok pada tahun 1994 yang mencetuskan pentingnya pendidikan inklusi, kemudian di Indonesia tahun 2004 dan pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukit Tinggi (Herawati, 2016). Khususnya di Indonesia, terdapat landasan kebijakan-kebijakan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk sama-sama belajar di sekolah reguler seperti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang tepat digunakan, karena anak yang memiliki kebutuhan khusus apabila bersekolah di SLB maka mereka akan bertemu kembali dengan anak berkebutuhan khusus lainnya dan dari aspek sosialnya akan kurang berkembang, Menurut Llyod Dunn (Smith, 2015) menekankan bahwa memberikan label kepada anak untuk ditempatkan di kelas-kelas khusus membuat suatu stigma yang sangat destruktif bagi konsep diri mereka. Sedangkan apabila anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah reguler maka anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah mencontoh atau mengimitasi perilaku-perilaku anak reguler sehingga akan lebih mudah untuk menjadi “normal”. Pendidikan inklusi ini akan sangat banyak manfaatnya terkhusus untuk anak berkebutuhan khusus itu sendiri dan tentunya untuk anak reguler. Kustawan (2013) menyebutkan manfaat pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus yaitu dapat meningkatkan rasa percaya diri, memiliki kesempatan menyesuaikan diri, dapat melatih kemandirian dan memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan di masyarakat, sedangkan anak reguler pada umumnya dapat belajar mengenai perbedaan, keterbatasan, kelebihan dan keunikan tertentu yang ada pada temannya sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial, menumbuhkan rasa empati dan simpati terhadap orang lain.

Peran guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar menjadi suatu faktor yang menentukan prestasi belajar siswa, untuk mencapai tujuan tersebut dapat didukung dengan bahan ajaran yang diberikan dapat disampaikan dengan sederhana, kurikulum yang mendukung, sarana prasarana yang di fasilitasi, dan pengelolaan sekolah yang terstruktur (Suwardi, 2018). Dalam penelitian Dewi dkk (2020) kepala sekolah dan guru (guru utama, guru *helper*, GPK) memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana yang nyaman bagi anak, guru *helper* bertugas membantu guru utama dalam mengawasi dan menangani anak reguler maupun ABK jika mengalami kesulitan, sedangkan GPK atau *shadow teacher* merupakan guru yang memiliki keahlian dalam bidang ABK dan bertugas untuk membantu guru utama dalam mewujudkan pembelajaran inklusif.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan identifikasi faktor penghambat dalam pemberian layanan pendidikan inklusi antara lain oleh Agustin

dkk (2017) mengenai pemahaman pedagogik guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi mengemukakan bahwa guru perlu menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai karakteristik ABK. Dengan memahami karakteristik ABK, guru dapat memiliki gambaran kelebihan dan kekurangan anak yang akan mempermudah guru dalam menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang dibuat. Penelitian lain oleh Widiastuti (2014) tentang problematika dalam pengajaran ABK di Malang mendapatkan hasil bahwa guru memiliki problematika dalam penyesuaian kurikulum, assesmen untuk ABK, kurangnya kerjasama antara guru kelas dan GPK karena jumlah GPK yang kurang, menggunakan media seadanya dalam pembuatan sumber belajar, jarang mengikuti pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan keterampilan dalam menangani ABK. Penelitian lain dilakukan oleh Westwood dkk (2009) tentang *Inclusion of students with special needs: Benefits and obstacles perceived by teachers in new South Wales and South Australia* mendapatkan hasil bahwa sepertiga guru yang mengajar di *South Australia* dan *new South Wales* melaporkan bahwa kesulitan utama mereka adalah kurangnya waktu untuk mengajar dan kesulitan menyeimbangkan program sesuai kebutuhan siswa, kurangnya sumber daya pengajar yang tepat, terdapat masalah perilaku yang ditunjukkan oleh beberapa siswa, dan kurangnya pelatihan profesional yang sesuai dengan metode inklusi.

Beberapa sekolah khususnya jenjang TK di Kota Bandung tepatnya di kecamatan Sukasari, kecamatan Sukajadi dan kecamatan Bojong Loa Kaler sudah menerapkan pendidikan inklusi dan atau menerima anak berkebutuhan khusus di sekolahnya masing-masing. Namun sistem pendidikan inklusi ini masih banyak problematika yang dihadapi terutama oleh guru mengenai anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui faktor penghambat dalam pemberian layanan pendidikan inklusi beserta upaya dalam menangani faktor penghambat tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang menghambat guru dalam pemberian layanan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam pemberian layanan pendidikan inklusi di Taman Kanak-kanak ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat guru dalam pemberian layanan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-kanak.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru maupun dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam pemberian layanan pendidikan inklusi di Taman Kanak-kanak.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis  
Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai identifikasi faktor yang menghambat guru dalam pemberian layanan pendidikan inklusi dan upaya penanganannya di Taman Kanak-kanak.
2. Secara Praktis  
- Untuk Guru  
Diharapkan dapat menambah pemahaman guru dalam mengenal karakteristik anak berkebutuhan khusus, guru dapat memberikan upaya

penanganan yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus.

- Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi wadah edukasi serta referensi jika akan diteliti lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Berikut ini adalah gambaran umum dari bab ke bab isi dari penulisan skripsi ini:

BAB I Yaitu Pendahuluan, berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Yaitu Kajian Teori yang membahas teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan inklusi, faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan layanan pendidikan inklusi, upaya dalam menangani hambatan layanan pendidikan inklusi, dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Berisi penjelasan rinci tentang metode dan desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, penjelasan istilah, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, keabsahan data, dan etika penelitian.

BAB IV Menjabarkarkan hasil penelitian serta pembahasannya mengenai hasil temuan peneliti secara deskriptif.

BAB V Berisi kesimpulan dan rekomendasi yang disampaikan oleh peneliti sebagai hasil penelitian.